

HUBUNGAN ANTARA PERILAKU KOMUNIKASI KEPALA DAERAH DENGAN CITRA PUBLIK DAN EKSPEKTASI PUBLIK

THE RELATIONSHIP BETWEEN COMMUNICATION BEHAVIORS OF DISTRICT HEAD WITH PUBLIC IMAGES AND PUBLIC EXPECTATION

Yohanes Museng Ola Buluamang

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)
Kompleks Perkantoran Pemerintah Provinsi NTT, Gedung D Lantai 2, Kupang, Indonesia
san_delano@yahoo.com

Diterima tgl. 12/02/2018; Direvisi tgl. 11/05/ 2018; Disetujui tgl. 16/05 2018

ABSTRACT

The quality of leadership of a district head is also determined from the quality of communication performance shown. This study aims to examine the relationship between the behavior of district head communications with public image and public expectations formed. The research method used is quantitative by testing the research hypothesis. The results showed that there was a significant correlation between the behavior of district head communications with public image and public expectation. The behavior of the district head of communication has a stronger relationship with the public image than it does with public expectations. The strong significance of the relationship requires the quality of communication of a district head shown in each of his communication behaviors.

Keywords: *Communication Behavior of District Head, Public Image and Public Expectation*

ABSTRAK

Kualitas kepemimpinan seorang kepala daerah ditentukan juga dari kualitas kinerja komunikasi yang ditunjukkan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara perilaku komunikasi kepala daerah dengan citra dan ekspektasi publik yang terbentuk. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan melakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku komunikasi kepala daerah dengan citra dan ekspektasi publik. Perilaku komunikasi kepala daerah memiliki hubungan yang lebih kuat dengan citra publik dibandingkan hubungannya dengan ekspektasi publik. Kuatnya signifikansi hubungan tersebut mensyaratkan kualitas komunikasi seorang kepala daerah yang ditunjukkan dalam setiap perilaku komunikasinya.

Kata Kunci : Perilaku Komunikasi Kepala Daerah, Citra Publik dan Ekspektasi Publik

1. PENDAHULUAN

Salah satu prinsip komunikasi adalah setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi. Perilaku komunikasi merupakan suatu tindakan atau perilaku seseorang pada saat penyampaian pesan baik itu berupa verbal maupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Selain itu, perilaku komunikasi diartikan juga sebagai suatu tindakan atau respon seseorang dalam lingkungan dan situasi komunikasinya (Mulyana, 2010). Perilaku komunikasi dapat diamati melalui kebiasaan komunikasi seseorang, sehingga perilaku komunikasi seseorang akan menjadi kebiasaan pelakunya. Hasil dari perilaku komunikasi tersebut yang mensyaratkan seseorang untuk mendapatkan titik temu tindakannya. Perilaku komunikasi akan menampilkan teknik dan keterampilan dari seseorang untuk mencapai tujuan komunikasinya, dalam hal ini dapat diterapkan pada pengaturan teknik komunikasinya baik secara verbal maupun secara non verbal.

Kaitan dengan ini, salah satu problem perilaku komunikasi yang mendapat sorotan media massa dan *social media* adalah perilaku komunikasi Basuki Cahaya Purnama atau Ahok selama menjabat sebagai gubernur DKI Jakarta. Beberapa pakar komunikasi memberi penilaian atau

assessment yang berbeda-beda terhadap perilaku komunikasi Ahok. Singkatnya, dalam melakukan komunikasi publik, Ahok cenderung mengabaikan dinamika intonasi pembicaraan. Ahok cenderung berkomunikasi dengan nada pembicaraan yang tinggi, dan tidak sesuai dengan konteks isi pesan yang disampaikan.

Berdasarkan pengamatan publik, komunikasi publik Ahok dinilai seringkali menyalahi etika komunikasi publik dalam kaitannya dengan seorang pejabat publik. Secara apriori, komunikasi publik Ahok kurang mendapat simpatik publik, meskipun Ahok dinilai sukses menyelesaikan beberapa persoalan krusial di DKI Jakarta. Lebih lanjut, komunikasi verbal Ahok pada saat membawa sambutan di Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta menyeretnya ke dalam persoalan hukum karena dinilai melakukan penistaan terhadap agama Islam.

Persoalan tersebut menunjukkan adanya kegagalan komunikasi yang berimplikasi terhadap munculnya konflik antara Ahok dengan beberapa ormas Islam. Fenomena perilaku komunikasi Ahok mengimplisitkan bagaimana komunikasi publik seorang pemimpin dapat memengaruhi persepsi publik.

Hal ini berarti keberhasilan seorang kepala daerah ditentukan juga dengan bagaimana perilaku komunikasi yang diterapkan dalam kepemimpinan. Pada ranah komunikasi pemerintahan, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku komunikasi seorang pemimpin dalam birokrasi ditentukan dari tipe *vertical communication* dan *horizontal communication* pada situasi formal dan informal, sekalipun komunikasi pemerintahan dihadapkan dengan struktur organisasi yang hirarkis (Widhiastuti, 2012). Penerapan dua pola komunikasi tersebut dapat menciptakan iklim organisasi yang kondusif. Dalam komunikasi pemerintahan, *role of communication* kepala daerah menentukan kinerja Aparatur Sipil Negara (ASN). Selain itu, tingkat keberhasilan atau kinerja seorang pemimpin mendapat penerimaan publik apabila dikomunikasikan secara baik (Mau, 2015).

Sehubungan dengan itu, *role of communication* kepala daerah dapat berkorelasi dengan citra dan ekspektasi publik. Artinya, pada dimensi tertentu citra dan ekspektasi publik dapat menentukan bagaimana seorang kepala daerah menunjukkan perilaku komunikasi yang dapat menarik simpatik dan empatik publik baik dalam konteks *direct communication* maupun *indirect communication*. Dengan demikian, terbentuknya citra dan ekspektasi publik merupakan suatu dukungan psikologi terhadap kepala daerah dalam *reputation maintenance* yang dapat memberi dampak psikologi terhadap kinerja kepemimpinan. Kajian *public relations* politik menekankan tentang betapa pentingnya menciptakan pola komunikasi yang efektif dan efisien dalam menumbuhkan citra dan ekspektasi publik (Wasesa, 2011).

Salah satu tindakan komunikasi yang ditunjukkan kepala daerah selama menduduki jabatannya adalah melaksanakan komunikasi politik, pemerintahan dan publik. Ketiga komunikasi yang dijalankan dalam hubungannya dengan publik mengeksplisitkan perilaku komunikasi. Tampilan perilaku komunikasi akan memunculkan citra dan ekspektasi yang terbentuk dalam benak publik. Hasil dari citra dan ekspektasi publik tentunya dapat memengaruhi kinerja kepala daerah selama masa kepemimpinannya (Wardhani, 2010; Hasan, 2010).

Tampilan perilaku komunikasi ditunjukkan melalui kompetensi komunikasi, keterampilan komunikasi dan konsistensi komunikasi. Kompetensi komunikasi merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi secara tepat dan efektif dengan orang lain dalam penyampaian atau pertukaran pesan secara verbal dan non verbal dengan menggunakan media tertentu, menghasilkan efek dan umpan balik yang diinginkan dalam proses interaksi tersebut. Kompetensi komunikatif mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan perilaku nonverbal, misalnya gerakan tubuh dan postur (Dai dan Li, 2014).

Selain itu, D. Edmons, *et. al.*, (2016) menekankan bahwa salah satu keterampilan utama yang penting dalam literatur komunikasi adalah perilaku komunikasi. Perilaku komunikasi dapat

dipandang sebagai suatu ekosistem yang mencakup berbagai aspek yang diamati dan tidak diamati. Aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku komunikator meliputi daftar keterampilan komunikasi yang dapat dikategorikan, sebagai berikut; pikiran, perkataan dan perbuatan (Melodie, 2014).

Dalam penerapan perilaku komunikasi kepala daerah terdapat ruang bagi publik untuk memberi perhatian. Selanjutnya, publik akan memberi *assessment* atau penilaian terhadap performa perilaku komunikasi kepala daerah. Rangkaian *assessment* atau penilaian publik mencirikan atau menunjukkan gambaran citra publik terhadap segala bentuk perilaku komunikasi kepala daerah. Berbagai citra publik yang terbentuk memotivasi publik untuk mengekspresikan segala ekspektasi terhadap kinerja atau perilaku komunikasi kepala daerah selanjutnya. Ekspektasi publik didefinisikan sebagai gambaran yang masyarakat atau sebagian besar orang harapkan terhadap segala bentuk perilaku komunikasi kepala daerah yang bertolak belakang dengan realita yang ada saat ini.

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian, yakni; seberapa besar hubungan antara perilaku komunikasi kepala daerah dengan citra publik dan ekspektasi publik yang terbentuk? Masalah penelitian ini dapat menjawab tujuan penelitian ini, yakni untuk menguji hubungan antara perilaku komunikasi kepala daerah dengan citra dan ekspektasi publik yang terbentuk. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi penelitian-penelitian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan aspek kepemimpinan seorang pejabat publik. Hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu komunikasi di bidang komunikasi publik, komunikasi pemerintahan dan komunikasi politik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para praktisi dan para politisi untuk memperhatikan performa kompetensi komunikasi, konsistensi komunikasi dan keterampilan komunikasi dalam aktifitas politiknya.

1.1. Teori-Teori Komunikasi

Ada beberapa teori komunikasi yang termasuk dalam rumpun teori perilaku komunikasi, di antaranya teori kompetensi komunikasi, keterampilan komunikasi dan konsistensi komunikasi (Littlejohn dan Foss, 2009; Severin dan Taankard, 2007).

a) Teori Kompetensi Komunikasi

Kompetensi dasar menyangkut kemampuan kognitif yang membantu individu berkomunikasi secara efektif dalam situasi yang berbeda. Penjelasan terhadap konsep kompetensi dilihat menurut tiga pendekatan, yakni; pendekatan sifat, persepsi dan teoritis (Littlejohn dan Foss, 2009). Pendekatan sifat berpendapat bahwa kompetensi merupakan predisposisi yang melekat atau kemampuan; sehingga beberapa orang dilahirkan untuk menjadi lebih kompeten daripada yang lain. Kompetensi berdasarkan kinerja atau perilaku keterampilan, yang dipengaruhi oleh konteks tertentu, waktu, atau tempat interaksi. Pendekatan persepsi berpendapat bahwa kompetensi merupakan persepsi atau kesan yang dihasilkan dari karakteristik dan perilaku dari banyak orang yang berhubungan dalam konteks relasional atau interaksional dari interaksi komunikasi. Pendekatan teoritis. Pendekatan ini mengembangkan konsep keragaman pendekatan untuk kompetensi komunikasi, antara lain; psikologis, sosial, dan kritis.¹ Dengan demikian, kompetensi dapat dicapai hanya dalam konteks komunikasi yang terbuka dan tidak dibatasi.

¹Teori kompetensi komunikasi dari perspektif psikologi pada dasarnya difokuskan pada pengolahan pesan dan produksi. Perspektif psikologis terhadap kompetensi komunikasi menekankan proses mental perilaku yang mendasari individu. Pada tahun 2003, Steven Wilson dan Christina Sabee menentukan teori harapan dan teori atribusi sebagai dua kategori teori kompetensi komunikasi untuk pengolahan pesan; teori-teori ini menyangkut bagaimana orang hadir untuk menafsirkan, dan mengevaluasi perilaku komunikatif dalam interaksi; menyangkut pencapaian tujuan melalui proses

Dengan kata lain, kompetensi komunikasi mengacu pada pertukaran otentik, akurat, dan tepat dari pesan tanpa adanya subordinasi struktur hirarkis dominan-pendekatan hubungan (Littlejohn dan Foss, 2009). Kriteria efektivitas dan kesesuaian kompetensi indikator yang valid terdiri dari tiga dimensi, yakni: kognitif, afektif, dan kemampuan perilaku. Dimensi kognitif dapat ditunjukkan dengan kesadaran diri atau *self-monitoring* dalam membantu atau mendeteksi kesesuaian sosial dengan presentasi diri, untuk lebih mengontrol dan memodifikasi perilaku ekspresif sendiri, sehingga memenuhi persyaratan dari situasi tertentu. Dimensi afektif menyangkut emosi pribadi atau perubahan perasaan yang disebabkan oleh konteks komunikasi yang berbeda atau orang-orang yang terlibat dalam interaksi. Dimensi perilaku menyangkut kemampuan untuk mencapai tujuan komunikasi melalui penerapan yang efektif dari keterampilan perilaku. Lima faktor kunci dari keterampilan perilaku yang kompeten telah diidentifikasi oleh para ahli: keterampilan pesan, manajemen interaksi, fleksibilitas perilaku, manajemen identitas, dan budidaya hubungan (Littlejohn dan Foss, 2009).

b) Teori Konsistensi Kognitif

Konsep konsistensi didasarkan pada pendapat bahwa manusia bertindak dengan cara-cara rasional. Karena itu, konsep konsistensi menganggap inkonsistensi membangkitkan ketegangan psikologis atau ketidaknyamanan pada diri manusia, yang mengabaikan tekanan internal untuk mengeliminasi atau mengurangi inkonsistensi tersebut dan jika mungkin mencapai konsistensi. Teori-teori konsistensi mengakui usaha-usaha manusia yang rasional tetapi dalam mencapainya sering kali menunjukkan usaha-usaha yang irasionalitas (Littlejohn dan Foss, 2009).

Menurut teori konsistensi, individu cenderung konsisten untuk merawat persepsi dan sikapnya. Bila seseorang menyukai karakteristik orang lain, maka orang yang disukainya tersebut diharapkan memiliki karakteristik yang dia sukai dan kagumi. Sebaliknya, orang yang dikategorikan musuh diharapkan tidak memiliki karakteristik yang disukai dan kagumi. Teori ini menyimpulkan bahwa (i) bila seseorang menyukai orang lain, maka orang lain diharapkan menyukai dia juga, (ii) mengharapkan sebaliknya bila seseorang tidak menyukai orang lain, maka orang lain diharapkan tidak menyukai dia juga, (iii) mengharapkan temannya menyukai teman yang lain juga, (iv) tidak menyukai musuh dan musuh tidak menyukai dirinya juga, (v) mengharapkan musuh tidak menyukai temannya juga, (vi) tidak menyukai musuh serta tidak menyukai juga teman musuh. Inilah yang menyebabkan individu yang digerakkan oleh harga diri cenderung memiliki rasa malu untuk berkomunikasi (Severin dan Taankard, 2007).

c) Teori Keterampilan Komunikasi

Pada intinya, kemampuan komunikasi hanya menyangkut kemampuan atau kualitas kinerja komunikatif seseorang. Keterampilan komunikasi adalah salah satu yang paling ekstensif dan intensif dalam mempelajari semua aspek dari perilaku manusia. Salah satu teori yang menjelaskan keterampilan komunikasi adalah teori akuisisi keterampilan. Akuisisi keterampilan biasanya melalui proses belajar yang bertahap (Littlejohn dan Foss, 2009).

Masing-masing tahapan mengacu pada informasi yang diadakan di memori jangka panjang. Informasi deklaratif disediakan oleh memori dasar untuk berbagai fakta, sementara informasi prosedural terkait memori untuk hal ihwal bagaimana melakukan sesuatu. Akhirnya, di tahap ketiga dari akuisisi keterampilan, struktur memori prosedural untuk kegiatan diperkuat dengan praktek

menghasilkan dan memberlakukan perilaku komunikatif. Teori kompetensi komunikasi dari perspektif sosial menekankan sifat relasional, fungsional, dan kontekstual kompetensi. Perspektif kritis merujuk pada pendekatan metateoretis kritis yang dikembangkan oleh Jürgen Habermas. Pendekatan sosial menunjukkan kekuatan potensinya ketika mengidentifikasi kompetensi dalam konteks komunikasi antar budaya.

secara terus-menerus. Teori akuisisi keterampilan menunjukkan bahwa berbagai faktor personal, seperti intelektual, motivasi berprestasi, dan usia akan mempengaruhi jalannya perbaikan kinerja. Proses akuisisi keterampilan ditandai dengan sejumlah perubahan perilaku dan kognitif, namun tidak terbatas pada (a) menjadi lebih cepat atau lebih lancar, (b) membuat kesalahan lebih sedikit, (c) mengalami penurunan beban kognitif, dan (d) menjadi lebih fleksibel dan adaptif. Berbagai teori telah dikembangkan untuk menjelaskan perubahan ini, tetapi fokusnya pada perbedaan antara memori deklaratif dan prosedural. Model dalam penjelasan ini menekankan bahwa komunikasi yang kompeten ditandai dengan (a) efektivitas dan (b) kesesuaian. Artinya, komunikator yang kompeten mampu mencapai sasarannya, sementara itu bertindak dengan cara yang tepat secara sosial (Littlejohn dan Foss, 2009).

Sehubungan dengan itu, komunikator yang terampil mampu merencanakan dan memilih di antara alternatif perilaku, memonitor dan mengedit tingkah lakunya, dan menerjemahkan konsepsi abstrak tentang apa yang harus dilakukan dan dikatakan menjadi aktual, pilihan perilaku verbal dan nonverbal sehingga mudah dimengerti. Salah satu faktor utama yang memotivasi studi keterampilan komunikasi adalah masalah variasi dalam kemampuan keterampilan komunikasi yang sering melibatkan pemeriksaan (a) motivasi dan kemampuan, (b) perbedaan individu, atau (c) karakteristik orang yang berubah dari waktu ke waktu dalam rentang waktu yang relatif singkat (Littlejohn dan Foss, 2009). Dengan demikian, keterampilan komunikasi didefinisikan sebagai kemampuan teknis dalam penyampaian pesan verbal dan non verbal baik secara lisan maupun tertulis kepada khayalak dengan menggunakan media tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

d) *Teori Citra*

Citra dapat diartikan sebagai serangkaian pengetahuan, pengalaman, perasaan, dan penilaian yang diorganisasikan dalam sistem kognisi manusia. Citra mencerminkan pemikiran, emosi, dan persepsi individu atas apa yang mereka ketahui. Dalam penelitian ini, dibatasi pada citra perorangan yang menggambarkan citra publik.

John Nimpoeno dalam Ardinato (2010) menjelaskan bahwa pembentukan citra meliputi beberapa dimensi. *Pertama*, stimulus adalah rangsangan atau kesan seseorang yang diterima dari luar untuk membentuk persepsi. *Kedua*, persepsi adalah hasil pengamatan terhadap unsur lingkungan yang langsung dikaitkan dengan suatu pemahaman. *Ketiga*, kognisi adalah aspek pengetahuan yang berhubungan dengan kepercayaan, ide dan konsep. *Keempat*, motivasi adalah kecenderungan yang menetap untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan sedapat mungkin menjadi kondisi kepuasan maksimal bagi individu setiap saat. *Kelima*, sikap adalah hasil evaluasi negatif atau positif terhadap konsekuensi-konsekuensi penggunaan suatu objek. *Keenam*, tindakan adalah akibat atau respons individu sebagai organisme terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari dalam dirinya maupun lingkungan. *Ketujuh*, respons/tingkah laku adalah tindakan-tindakan seseorang sebagai reaksi terhadap rangsangan atau stimulus.

e) *Teori Ekspektasi*

Salah satu teori yang menjelaskan tentang harapan adalah teori pelanggaran harapan. Teori pelanggaran harapan (EVT) dikembangkan oleh Judee K. Burgoon dan beberapa rekan untuk memprediksi dan menjelaskan dampak dari perilaku komunikasi yang tak terduga. Harapan terdiri dari dua komponen, sosial dan istimewa. Pada tingkat sosial meliputi peran, aturan, norma, dan praktik yang melambangkan budaya, masyarakat, atau konteks. Pada tingkat istimewa mencakup pengetahuan spesifik orang yang berhubungan dengan yang lain (Littlejohn dan Foss, 2009).

Harapan berasal dari tiga tipedimensi yakni: aktor, hubungan, dan konteks. Dimensi aktor merujuk pada karakteristik yang berhubungan dengan individu, seperti jenis kelamin, usia, atau

negara asal. Dimensi hubungan merujuk pada karakteristik bersama yang ditetapkan oleh dua atau lebih individu, seperti status, hubungan keluarga, atau daya tarik. Dimensi konteks mengacu pada jenis pengaturan dan interaksi di mana komunikasi terjadi. Interaksi pada saat duduk memiliki harapan yang berbeda dari interaksi pada saat berdiri. Kombinasi dari semua faktor ini menghasilkan harapan untuk apa praktek komunikasi yang normatif. Pelanggaran harapan terjadi ketika perilaku orang lain berada di luar kisaran ini dan cukup menyimpang yang selanjutnya akan diperhatikan (Littlejohn dan Foss, 2009).

EVT memprediksi bahwa pelanggaran membangkitkan, menimbulkan aktifitas psikologis dan atau fisiologis dimana mengalihkan perhatian penerima dari topik utama secara nyata dalam percakapan dan menuju kepada sumber pelanggaran. Pelanggaran menyebabkan pola perilaku yang diharapkan lebih bergairah, dan adanya konfirmasi dari gangguan tersebut. Langkah terakhir dari teori ini adalah memprediksi efek dari pelanggaran harapan terhadap yang bukan termasuk pelanggaran. Pelanggaran positif diperkirakan untuk menghasilkan hasil yang lebih menguntungkan daripada konfirmasi positif; pelanggaran negatif diperkirakan untuk menghasilkan hasil yang lebih negatif daripada konfirmasi negatif (Littlejohn dan Foss, 2009).

Teori ini menekankan bahwa perbandingan tidak terjadi antara pelanggaran positif dan negatif tetapi antara pelanggaran yang positif dengan konfirmasi positif atau pelanggaran negatif dengan konfirmasi negatif. Teori ini juga meminta perhatian akan prospek pelanggaran, tidak seperti klaim umum bahwa pelanggaran secara definisi negatif. Teori ini dapat berlaku untuk konfirmasi positif dari perilaku, dalam harapan dan reaksi gabungan dari *reward* komunikator yang dipengaruhi oleh variabel yang sama seperti dalam kasus pelanggaran, dan proses interpretasi-*appraisal* yang masih harus dilakukan. Namun, reaksi intensif terjadi karena gairah dan gangguan hilang dalam kasus konfirmasi. Teori ini telah diterapkan untuk persuasi, pola adaptasi dalam interaksi interpersonal, interaksi antarbudaya, penipuan, dan pengambilan keputusan kelompok (Littlejohn dan Foss, 2009).

Teori ekspektasi lain yang diuraikan di sini merupakan pengembangan dari teori motivasi dalam komunikasi organisasi. Vroom (1964) dalam (Pace dan Faules, 2010) mengembangkan teori harapan yang didasarkan pada tiga asumsi pokok. *Pertama*, setiap individu percaya bahwa bila ia berperilaku dengan cara tertentu ia akan memperoleh hasil tertentu. Ini disebut dengan harapan hasil atau *outcome expectancy*². *Kedua*, setiap hasil mempunyai nilai, atau daya tarik bagi orang tertentu atau valensi.³ *Ketiga*, setiap hasil berkaitan dengan suatu persepsi mengenai seberapa sulit mencapai hasil tertentu atau harapan usaha.⁴

1.2. Telaah Riset-Riset Terdahulu

Riset tentang perilaku komunikasi telah berkembang secara baik dalam ilmu komunikasi dan diaplikasikan ke dalam sebagian besar kajian bidang penelitian komunikasi. Riset tentang perilaku komunikasi yang dapat ditelaah di sini berjudul Perilaku Komunikasi Anggota Komisi IV DPR RI dalam Rapat Dengar Pendapat dengan Kementerian Pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (66,1%) pesan yang berisi kepentingan publik, pesan sesuai dengan substansi pertemuan (80,1%), orientasi solusi dari masalah (42,1%), jenis alasan menggunakan narasi faktual (62,2%), formulir bukti (45, 5%), kesediaan untuk menerima secara akomodatif (65,1%), jenis berbicara dan kalimat yang jelas (89,9%), dan menggunakan tegas tindakan (51,9%) (Harahap *et. al.*, 2010).

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara beberapa indikator pada variabel independen dan persepsi dan juga partisipasi dalam pengarusutamaan

²*Outcome expectancy* dapat didefinisikan sebagai penilaian subjektif seseorang atas kemungkinan bahwa suatu hasil tertentu akan muncul dari tindakan tersebut.

³Valensi merupakan nilai yang orang berikan kepada suatu hasil yang diharapkan.

⁴Harapan usaha merupakan kemungkinan bahwa usaha seseorang akan menghasilkan pencapaian suatu tujuan tertentu

gender (Khaliq, *et. al.*, 2009). Sedangkan, Stigall (2005) dalam penelitiannya diusulkan sebuah teori baru yakni kompeten komunikasi pemimpin, yang berpendapat bahwa ada empat dimensi komunikasi berasal dari perilaku kepemimpinan transaksional dan transformasional yang memungkinkan pemimpin untuk muncul dalam kelompok kolaboratif: bimbingan, visi, pertimbangan individual, dan stimulus intelektual. Dengan pengujian lebih lanjut, teori ini mungkin berfungsi untuk menjelaskan dan memprediksi hubungan antara kepemimpinan yang muncul, kompetensi komunikasi, perilaku pemimpin dengan hasil individu dan kelompok.

Dalam penelusuran riset, tidak ditemukan riset yang secara khusus mengkaji tentang ekspektasi publik. Oleh karena itu, penulis sebatas menelaah riset tentang citra. Zariah Sonessa (2015) dalam risetnya mengungkapkan bahwa citra kepemimpinan Kuansing Bupati di Kabupaten Inuman dibentuk oleh rangsangan, persepsi, kognisi, sikap, dan dengan gaya kepemimpinannya sendiri. Selain itu, citra kepemimpinan juga dibentuk oleh tayangan, keyakinan, dan sikap. Riset lainnya menunjukkan bahwa ideologi dan praktek-praktek masa lalu partai lebih memengaruhi keputusan para pemilih daripada pemimpin selama proses pemungutan suara. Di sisi lain, hasil penelitian juga mendukung gagasan bahwa pemimpin yang memiliki pengaruh besar berdampak pada keterwakilan partai politik, dan membentuk opini publik. Pemimpin dengan dukungan lemah dari partai, kualitas negatif dan tidak kompeten dapat memutuskan hubungan pemilih dengan partai (KALELİ dan KALELİ, 2016).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanasi. Artinya, penelitian ini menjelaskan suatu generalisasi sampel terhadap populasi atau menjelaskan hubungan, perbedaan atau pengaruh suatu variabel dengan variabel yang lain. Penelitian eksplanasi memiliki kredibilitas untuk mengukur, menguji hubungan sebab-akibat dari dua atau beberapa variabel dengan menggunakan analisis statistik inferensial (Bungin, 2005). Penelitian ini dilaksanakan di Kota Kupang.

Variabel, indikator, dimensi penelitian dan Skala Pengukuran dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Variabel, Indikator Penelitian, Dimensi Penelitian dan Skala Pengukuran

No	Variabel Penelitian	Indikator	Dimensi	Skala Pengukuran
1	Perilaku Komunikasi (X)	Konsistensi Komunikasi	Isi Pesan, Kemampuan dan Konteks	1= Sangat Tidak Setuju 2= Tidak Setuju 3= Kurang Setuju 4= Setuju 5= Sangat Setuju
		Kompetensi Komunikasi Keterampilan Komunikasi	Motivasi, Pengetahuan dan Relasional Bahasa Tubuh (gesture), Bahasa Verbal dan Penampilan	
2	Citra (Y1)	Citra Personal	Persepsi, Sikap dan Motivasi	
	Ekspektasi (Y2)	Ekspektasi Personal	Aktor, Hubungan dan Konteks	

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan publik adalah Aparatur Sipil Negara di lingkup Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Oleh karena itu, populasi penelitian yang ditentukan dalam penelitian ini adalah semua aparatur sipil Negara (ASN) lingkup Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur yang jumlahnya belum terdata secara baik (kurang lebih 8000an ASN) pada tahun 2017 karena adanya pengalihan ASN dari kabupaten/kota dalam jumlah yang besar ke provinsi NTT. Oleh karena itu, berdasarkan populasi penelitian di atas, maka teknik penarikan sampel yang

digunakan adalah *simple random sampling* (Sugiyono, 2013). Penentuan jumlah sampel dari jumlah populasi yang tidak diketahui jumlahnya secara pasti dapat menurut tabel yang dikembangkan Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 10%. Rumusnya :

$$S = \frac{\mu^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \mu^2 \cdot P \cdot Q}$$

Berdasarkan hasil perhitungan, maka jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak 271 orang. Dari 271 kuesioner yang dibagikan, sebanyak 204 yang dikembalikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengisian kuesioner.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk dan isi. Oleh karena itu, dalam uji validitas digunakan pendapat para ahli. Sedangkan, uji reabilitasnya dilakukan dengan cara *internal consistency*⁵ kepada 25 responden (Sugiyono, 2013). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai reabilitas instrument penelitian sebesar 96,2 %. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi Kendall's tau_b dan Spearman's rho dengan bantuan SPSS 22.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil sebagaimana terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Data dengan SPSS 22

			Perilaku KOMunikasi	Citra Publik	Ekspektasi Publik
Kendall's tau _b	Perilaku KOMunikasi	Correlation Coefficient	1.000	.663**	.551**
		Sig. (1-tailed)	.	.000	.000
		N	204	204	204
	Citra Publik	Correlation Coefficient	.663**	1.000	.543**
		Sig. (1-tailed)	.000	.	.000
		N	204	204	204
	Ekspektasi Publik	Correlation Coefficient	.551**	.543**	1.000
		Sig. (1-tailed)	.000	.000	.
		N	204	204	204
Spearman's rho	Perilaku KOMunikasi	Correlation Coefficient	1.000	.817**	.704**
		Sig. (1-tailed)	.	.000	.000
		N	204	204	204
	Citra Publik	Correlation Coefficient	.817**	1.000	.687**
		Sig. (1-tailed)	.000	.	.000
		N	204	204	204
	Ekspektasi Publik	Correlation Coefficient	.704**	.687**	1.000
		Sig. (1-tailed)	.000	.000	.
		N	204	204	204

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Pada *output* terlihat korelasi antara perilaku komunikasi dengan citra publik yang menghasilkan angka 0.663, perilaku komunikasi dengan ekspektasi publik menghasilkan angka 0.551. Angka tersebut menunjukkan kuatnya korelasi atau hubungan antara perilaku komunikasi dengan citra publik karena nilai *rhitung* di atas *rtabel*. Sedangkan, korelasi (hubungan) antara perilaku komunikasi dengan ekspektasi publik memiliki nilai *rhitung* di atas *rtabel*. Sedangkan

⁵Artinya, pengujian instrument penelitian dilakukan dengan cara mencobakan instrument penelitian sekali saja, kemudian diperoleh dan dianalisis dengan teknik perhitungan statistik.

tanda “*” menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku komunikasi maka akan semakin tinggi citra dan ekspektasi publik.

a) Penarikan kesimpulan berdasarkan nilai koefisien r

Jika nilai $r > 0.05$ maka tidak terdapat korelasi, dan sebaliknya jika nilai $r < 0.05$ maka terdapat korelasi. Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisis Kendall's tau, maka diperoleh nilai r perilaku komunikasi dengan citra publik = $0.000 < 0.05$. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara perilaku komunikasi dengan citra publik. Sedangkan, berdasarkan hasil perhitungan dengan analisis Spermans, diperoleh hasil nilai koefisien r perilaku komunikasi dan ekspektasi publik = $0.000 < 0.05$. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara perilaku komunikasi dengan ekspektasi publik.

b) Berdasarkan tanda “*” yang diberikan SPSS 22

Signifikan tidaknya korelasi dua variabel dapat dilihat dari tanda * pada pasangan data yang dikorelasikan pada proses perhitungan di atas. Dari pasangan di atas kedua korelasi bertanda “*”. Ini berarti pasangan perilaku komunikasi dengan citra publik dan ekspektasi publik memiliki hubungan yang signifikan.

c) Pengujian hipotesis

Untuk menguji hipotesis korelasi, maka dilakukan metode pengujian hipotesis dengan membandingkan *rtabel* dengan *rhitung*. Pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan antara *rtabel* dengan *rhitung*. Jika $rhitung < 0,1809$, maka H_0 ditolak dan jika $rhitung \geq 0,1809$, maka H_0 diterima. Adapun hasil perhitungan dirangkum pada tabel hasil pengujian hipotesis berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	rtabel	rhitung	Simpulan
H_0 : Perilaku komunikasi kepala daerah tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan citra publik. H_1 : Perilaku komunikasi kepala daerah memiliki hubungan yang signifikan dengan citra publik.	0,1809	0,663	Diterima H_1
H_0 : Perilaku komunikasi kepala daerah tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan ekspektasi publik. H_1 : Perilaku komunikasi kepala daerah tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan ekspektasi publik.	0,1809	0,551	Diterima H_1

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

Hipotesis 1

Bunyi hipotesis null (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut:

H_{01} : Perilaku komunikasi kepala daerah tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan citra publik.

H_{a1} : Perilaku komunikasi kepala daerah memiliki hubungan yang signifikan dengan citra publik.

Hasil pengujian hipotesis pada tabel di atas menunjukkan bahwa *rhitung* untuk hipotesis pertama $0,663 < 0,1809$. Dengan demikian, H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku komunikasi kepala daerah dengan citra publik.

Hipotesis 2

Bunyi hipotesis null (H_{02}) dan hipotesis alternatif (H_{a2}) sebagai berikut:

H_{02} : Perilaku komunikasi kepala daerah tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan ekspektasi publik.

H_{a2} : Perilaku komunikasi kepala daerah memiliki hubungan yang signifikan dengan ekspektasi publik.

Hasil pengujian hipotesis pada tabel di atas menunjukkan bahwa *rhitung* untuk hipotesis kedua $0,551 < 0,1809$. Dengan demikian, H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku komunikasi kepala daerah dengan ekspektasi publik.

3.1. Hubungan antara Perilaku Komunikasi dengan Citra Publik

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa hubungan antara perilaku komunikasi dengan citra publik lebih kuat dari pada hubungan antara perilaku komunikasi dengan ekspektasi publik. Kuatnya hubungan tersebut disebabkan oleh kuatnya hubungan kompetensi komunikasi, keterampilan komunikasi dan konsistensi komunikasi dengan citra publik. Ini berarti suatu tindakan komunikasi yang ditunjukkan oleh kepala daerah di hadapan publik mendapat pengamatan dari publik. Tindakan komunikasi tersebut berkaitan dengan kemampuan kognitif yang dimiliki seorang kepala daerah dalam berkomunikasi secara efektif pada situasi yang berbeda-beda dan materi yang berbeda pula. Tindakan komunikasi yang ditunjukkan berkaitan juga dengan berbagai teknik atau *skill* yang diperagakan oleh kepala daerah pada saat berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal untuk mencapai tujuan komunikasinya. Keterampilan komunikasi yang ditunjukkan mencerminkan kualitas kinerja komunikatif seorang kepala daerah. Selain itu, tindakan komunikasi seorang kepala daerah berkaitan dengan kesesuaian antara apa yang disampaikan dengan apa yang dilaksanakan. Ketidaksiharian antara kedua hal tersebut dapat membangkitkan ketegangan psikologis atau ketidaknyamanan pada diri publik. Tindakan komunikasi yang konsisten membentuk pengalaman sadar dan pandangan yang positif tentang kinerja komunikasi seorang kepala daerah.

Dengan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku komunikasi dengan citra publik maka menunjukkan bahwa perilaku komunikasi seorang kepala daerah di hadapan publik memerhatikan kualitas komunikasinya dan *feedback* dari publik. Berbagai *feedback* dari publik merupakan rangkaian pengetahuan, pengalaman, perasaan, dan penilaian yang diorganisasikan dalam sistem kognisi manusia. Citra mencerminkan pemikiran, emosi, dan persepsi individu atas perilaku komunikasi yang ditunjukkan oleh seorang kepala daerah. Perilaku komunikasi kepala daerah merupakan stimulus yang diterima berdasarkan hasil pengamatan yang langsung dikaitkan dengan suatu pemahaman. Hasil pengamatan tersebut diolah dalam sistem kognisi (pengetahuan) yang berhubungan dengan kepercayaan, ide dan konsep (Ardianto, 2010).

Perilaku komunikasi yang ditunjukkan oleh seorang kepala daerah merupakan realitas tindakan sosial yang membentuk realitas dalam pemikiran *audience*. Berdasarkan konstruksi pengalaman yang dialami, tindakan komunikasi kepala daerah dikonstruksi dalam pemikiran *audience* yang secara psikologis memengaruhi juga kondisi emosionalnya. Pada kondisi tersebut, perilaku komunikasi seorang kepala daerah membentuk persepsi *audience*.

Mekanisme pengolahan dalam sistem kognisi dipengaruhi oleh berbagai kecenderungan yang menetap menjadi alasan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan sedapat mungkin berada pada kondisi kepuasan maksimal bagi individu. Setelah itu, perilaku komunikasi dievaluasi yang menghasilkan penilaian negatif atau positif terhadap konsekuensi-konsekuensi dari pilihan tindakan komunikasi yang digunakan. Berbagai penilaian publik merupakan respons atau tingkah laku adalah tindakan-tindakan seseorang sebagai reaksi terhadap rangsangan atau stimulus (Ardianto, 2010).

3.2. Hubungan antara Perilaku Komunikasi dengan Ekspektasi Publik

Perilaku komunikasi yang ditunjukkan oleh seorang kepala daerah memiliki juga hubungan dengan ekspektasi publik. Dalam hubungannya dengan ekspektasi publik, perilaku komunikasi seorang kepala daerah ditunjukkan dalam kompetensi komunikasi, konsistensi komunikasi dan keterampilan komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel ini memiliki kekuatan hubungan yang berbeda-beda terhadap ekspektasi publik. Dengan adanya hubungan ini, berarti pada setiap kesempatan berkomunikasi, perilaku komunikasi seorang kepala daerah menunjukkan adanya kemampuan kognitif yang membantunya berkomunikasi secara efektif dalam situasi yang berbeda. Kemampuan kognitif tersebut merupakan suatu rangkaian dari pendekatan sifat, persepsi dan teoritis yang dapat dicapai dalam konteks komunikasi yang terbuka dan tidak dibatasi.

Untuk mencapai performa kompetensi komunikasi yang handal, seorang kepala daerah memulainya dengan kesadaran diri atau *self-monitoring* dalam membantu atau mendeteksi kesesuaian sosial dengan presentasi diri, untuk lebih mengontrol dan memodifikasi perilaku ekspresif sendiri, sehingga memenuhi persyaratan dari situasi tertentu. Selanjutnya, seorang kepala daerah menunjukkan keterlibatan emosi dengan *audience* dalam setiap perilaku komunikasi. Praktik perilaku komunikasi kepala daerah yang demikian dapat mencapai tujuan komunikasi melalui penerapan yang efektif dari keterampilan perilaku (Littlejohn dan Foss, 2009).

Perilaku komunikasi seorang kepala daerah yang memengaruhi ekspektasi publik ditentukan juga dengan tindakan dan cara-cara yang rasional dalam berkomunikasi. Artinya, perilaku komunikasi seorang kepala daerah merupakan pengalaman sadar dan mencerminkan usaha-usaha yang rasional (Littlejohn dan Foss, 2009). Selain itu, setiap perilaku komunikasi kepala daerah cenderung konsisten dalam menunjukkan persepsi dan sikapnya.

Pada variabel keterampilan komunikasi, perilaku komunikasi seorang kepala daerah merupakan kemampuan atau kualitas kinerja komunikatif seseorang. Keterampilan komunikasi adalah salah satu yang paling ekstensif dan intensif dalam mempelajari semua aspek dari perilaku manusia (Littlejohn dan Foss, 2009). Sehubungan dengan itu, perilaku komunikasi kepala daerah yang terampil mampu merencanakan dan memilih di antara alternatif perilaku, memonitor dan memperbaiki tingkah lakunya, dan menerjemahkan konsepsi abstrak tentang apa yang harus dilakukan dan dikatakan menjadi aktual, pilihan perilaku verbal dan nonverbal sehingga mudah dimengerti. Dengan demikian, perilaku komunikasi kepala daerah menunjukkan adanya kemampuan teknis dalam penyampaian pesan verbal dan non verbal baik secara lisan maupun tertulis kepada khayalak dengan menggunakan media tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Littlejohn dan Foss, 2009).

Berbagai tindakan komunikasi seorang kepala daerah mendapat respon atau tanggapan dari publik untuk memprediksi dan menjelaskan dampak dari perilaku komunikasi yang tak terduga. Ekspektasi yang muncul dari perilaku komunikasi seorang kepala daerah mencakup tiga tipedimensi yakni; aktor, hubungan, dan konteks. Ketiga dimensi ini memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku komunikasi seorang kepala daerah. Kombinasi dari semua faktor ini

menghasilkan harapan tentang praktek komunikasi yang normatif dari perilaku komunikasi seorang kepala daerah (Littlejohn dan Foss, 2009).

Dengan adanya hubungan ini, maka ekspektasi publik terhadap perilaku komunikasi seorang kepala daerah disebabkan oleh adanya kepercayaan terhadap kesesuaian antara cara berperilaku dengan hasil yang didapat. Hal ini disebabkan karena hasil yang didapat memiliki nilai, atau daya tarik bagi orang tertentu. Pencapaian setiap hasil berkaitan dengan suatu persepsi mengenai seberapa sulit mencapai hasil tertentu atau harapan usaha.

Harapan yang muncul dari *audience* berasal dari tiga tipedimensi yakni; aktor, hubungan, dan konteks. Perilaku komunikasi seorang kepala daerah akan membangkitkan harapan berdasarkan karakteristik *audience* yang terlibat dalam proses komunikasi, adanya hubungan yang intens, daya tarik dan mengacu pada jenis pengaturan dan interaksi di mana komunikasi terjadi (Littlejohn dan Foss, 2009).

Perilaku komunikasi seorang kepala daerah dapat membangkitkan ekspektasi publik dalam setiap kesempatan berkomunikasi apabila ia berperilaku dengan cara tertentu yang dapat memperoleh hasil tertentu. Hasil yang diperoleh mempunyai mempunyai nilai, atau daya tarik bagi orang tertentu atau valensi. Setiap hasil berkaitan dengan suatu persepsi mengenai seberapa sulit mencapai hasil tertentu atau harapan usaha (Vroom, 1964 dalam Pace dan Faules, 2010).

Hasil penelitian di atas mempertegas penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang perilaku komunikasi sebagai salah satu variabel penting dalam komunikasi politik (H. Harahap *et. al.*, 2010). Selain itu, perilaku komunikasi yang ditunjukkan oleh seorang kepala daerah berkorelasi dengan citra publik. perilaku komunikasi seorang kepala daerah terwujud dalam gaya kepemimpinan yang ditunjukkan. Zariah Sonessa (2015) mengungkapkan bahwa citra kepemimpinan seorang kepala daerah dibentuk oleh rangsangan, persepsi, kognisi, sikap, dan dengan gaya kepemimpinannya sendiri. Selain itu, citra kepemimpinan juga dibentuk oleh tayangan, keyakinan, dan sikap.

4. PENUTUP

Dalam menumbuhkan citra dan ekspektasi publik yang positif, seorang kepala daerah menunjukkan perilaku komunikasi yang efektif dan efisien. Hal ini berarti bahwa citra dan ekspektasi publik dapat menentukan bagaimana seorang kepala daerah menunjukkan perilaku komunikasi yang dapat menarik simpatik dan empatik publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara perilaku komunikasi kepala daerah dengan citra publik dan ekspektasi publik. Dengan adanya hubungan yang signifikan tersebut maka perilaku komunikasi seorang kepala daerah di hadapan publik dapat menunjukkan kualitas komunikasinya.

Dari hasil penelitian di atas, maka disarankan agar kualitas perilaku komunikasi seorang kepala daerah di hadapan publik memerhatikan aspek kompetensi komunikasi, keterampilan komunikasi dan konsistensi komunikasi. Selain itu, untuk menjaga kualitas perilaku komunikasi seorang kepala diperhatikan berbagai penilaian terhadap konsekuensi-konsekuensi dari pilihan tindakan komunikasi yang digunakan. Perilaku komunikasi seorang kepala daerah sebaiknya dapat menjaga kesesuaian antara cara berperilaku dengan hasil yang didapat sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan publik.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Yakobus Atuis dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. (2010). *Metodologi Penelitian untuk Public Relations*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bungin, Burhan. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Dai, Zhongxin dan Haiyan Li. (2014). On Verbal Competence. *Journal of Arts and Humanities (JAH)*, 3(3), 17-22.
- Edmonds D., dan N.E. Fuhrman, D.W. Duncan, K. Elliott. (2016). Factors Influencing the Communication Skills of College of Agriculture Ambassadors. *NACTA Journal*, 60 (2), 195-201.
- Hasan, Erliana. (2010). *Komunikasi Pemerintahan*. Jakarta: Refika Aditama.
- Harahap, H., dan S.S. Agung, B. Ginting, D.S. Gani. (2012). Perilaku Komunikasi Anggota Komisi IV DPR RI dalam Rapat Dengar Pendapat dengan Kementerian Pertanian tahun 2010. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 10 (1), 57-79.
- J. Stigall, Deborah. (2005). *A Vision For A Theory Of Competent Leader Communication: The Impact Of Perceived Leader Communication Behaviors On Emergent Leadership And Relational And Performance Outcomes In Collaborative Groups* (Disertase). College of Communications and Information Studies, University of Kentucky: USA.
- KALELİ, Sumru dan A.Hüsrev EROĞLU. (2016). The Impact Of The Images Of The Political Leader On The Party Image And Voter Preferences During The Process Of Political Marketing- Istanbul Province Sample. *International Refereed Academic Social Sciences Journal*, 2 (21) 31-52.
- Khaliq, A., dan A.V.S. Hubeis, Mintarti. (2009). Perilaku Komunikasi Aparat Pemda Kabupaten dalam Pengarusutamaan Gender di Era Otonomi Daerah (Kasus pada Kabupaten Lampung Timur). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 07 (1), 49-64.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. London: Sage Publications.
- Mau, Jose Atu. (2015). Peran Komunikasi Pemerintahan terhadap Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Bersumber Anggaran Pembiayaan Negara. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Brawijaya* 4(2), 339-341.
- Melodie, Hicks Arterberry. (2014). *Communication Skill Practice for Personal Growth and Leadership Development* (Disertase). California Institute of Integral Studies, San Fransisco: USA.
- Mulyana, Dedy. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pace, R. Wayne dan Don F. Faules. (2010). *Komunikasi Organisasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Severin, Werner J. dan James W. Tankard. (2007). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Alih bahasa: Sugeng Hariyanto. Jakarta: Kencana.
- Sonessa, Zariah. (2015). Citra Kepemimpinan Bupati Kuansing di Kecamatan Inuman. *Jurnal Jom Fisip*, 2(2), 1-11.
- Sugiyono. (2013). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Wardhani, Andy Cory. (2009). Komunikasi Politik Kepala Daerah. *Jurnal Observasi*, 7 (2), 1-14.
- Wasesa, Silih Agung. (2011). *Political Public Relations*. Jakarta: Gramedia.
- Widhiastuti, Hardani. (2012). The Effectiveness of Communications in Hierarchical Organizational Structure. *International Journal of Social Science and Humanity*, 2 (3), 185-190.